

Esthi Susanti Hudiono, Aktivistis Perempuan

Perjuangkan Keadilan Bagi Perempuan dan Anak-Anak

BAGI negara-negara yang sudah dianggap maju peradabannya, keadilan hukum bagi perempuan dan laki-laki mutlak harus ada. Hal seperti itulah yang saat ini terus diperjuangkan sejumlah aktivis perempuan di Indonesia. Salah satunya adalah Esthi Susanti Hudiono.

Esthi Susanti Hudiono merupakan salah seorang aktivis yang juga getol memperjuangkan bagi kaum perempuan. Perempuan kelahiran 26 Mei 1959 itu mengatakan, selama ini kaum wanita di Indonesia memang masih sering mendapatkan perlakuan kurang adil.

Salah satu contohnya adalah dalam kasus kehamilan dini. Esthi mengungkapkan selama ini dalam kasus kehamilan dini, pihak perempuan selalu disalahkan, dan diminta untuk bertanggung jawab. Padahal, di sejumlah negara maju tanggung jawab itu ditanggung oleh dua pihak, yaitu pihak perempuan dan laki-laki. "Di Indonesia kalau menurut aturannya memang ditanggung berdua, tapi dalam praktiknya khususnya dalam tataran sosial, selalu perempuan yang disalahkan," papar Esthi.

Kasus-kasus semacam itulah yang kemudian menjadi motivasi dari Esthi untuk mendampingi kaum perempuan. Selain kaum perempuan, Esthi

“Makanya, dalam hal (mengatasi trauma, Red) ini sangat diperlukan kasih sayang, dan karakter seorang ibu.”

mengaku dirinya juga aktif dalam memberikan pendampingan terhadap anak-anak korban *trafficking*.

Mantan guru di SMA Petra 2 itu menuturkan, dalam melakukan pendampingan, dia seringkali harus berhadapan dengan masalah-masalah yang tidaklah mudah. Salah satunya adalah rasa traumatik dari para korban.

Korban yang memiliki rasa trauma yang mendalam, terkadang cukup susah untuk mengungkapkan masalah yang mereka hadapi. Sehingga, Esthi dan timnya juga mengalami kesulitan untuk melakukan pendampingan tersebut. "Saya memahami, kalau sudah trauma memang membutuhkan waktu yang lama untuk memulihkannya," tuturnya.

Sehingga, apabila sudah menghadapi masalah semacam itu, Esthi harus memutar otak dan bersabar untuk mengatasinya. "Makanya, dalam hal

(mengatasi trauma, Red) ini sangat diperlukan kasih sayang, dan karakter seorang ibu," kata Esthi.

Selain melakukan pendampingan terhadap para korban, wanita yang sudah menulis beberapa buku itu menyampaikan, jika dia juga sering memberikan pendidikan seksual terhadap anak-anak usia dini. Salah satu materinya adalah agar anak-anak tidak diam saja saat ada orang yang berusaha melecehkan mereka," tegasnya.

Saat ini, Esthi memiliki harapan agar kedepannya masyarakat Indonesia lebih bisa menghargai kaum perempuan, dan melindungi anak-anak dari ancaman kekerasan dan seksual. (jan/hen)



Tjilly Iswandi Lyono, Direktur Utama PT Samudra Raya Stevedore

Ketika Kumpul Laki-Laki, Lupa bahwa Perempuan

MASUK pelabuhan mengenakan celana pendek. Pakaian ala kadarnya. Penampilan sebagaimana remaja pada umumnya. Sederhana. Meski demikian, Tjilly Iswandi Lyono lebih dewasa daripada remaja lain seusianya.

Belum genap 30 tahun, Tjilly masuk lingkaran kerja panas dan keras di Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya. Dia sukses berbisnis merangkap jadi pengurus DPC Khusus Organda Tanjung Perak. Berikut wawancara wartawan *Radar Surabaya*, Moh. Fail, dengan wanita tangguh, pemilik bisnis eskpedisi muatan kapal laut (EMKL), bongkar muat, dan angkutan darat, tersebut untuk Hari Ibu 2014.

Lingkungan pelabuhan dikenal panas dan keras. Bagaimana Ibu bisa masuk menjadi bagian lingkungan kerja yang sebagian besar diisi laki-laki?

Saya masuk di Pelabuhan Tanjung Perak pada 1995. Waktu itu, saya bekerja sebagai penjual jasa EMKL. Tugasnya mengurus dokumen barang ekspor-impor. Saya mengurus dokumen sendiri di kantor bea dan cukai. Waktu itu, semua masih manual. Termasuk mengisi data dengan mesin ketik manual. Membawa banyak kertas dalam stopmap. Saya mondar-mandir dari satu kantor ke kantor lainnya. Semuanya saya kerjakan sendiri dengan menggunakan celana tiga perempat.

Di pelabuhan saya urus barangnya. Mulai barang masih di atas kapal sampai barang turun dan dikirim ke pemilik barang. Saya naik ke kapal sebelum dek kapal dibuka. Saya menyiapkan angkutan darat sampai pengawalan barang ketika pengiriman menuju lokasi penerimaan barang.

Artinya, Ibu berhubungan dengan buruh pelabuhan dan sopir angkutan?

Iya, benar. Saya kumpul dengan bu-

ruah pelabuhan dan para sopir angkutan di pelabuhan. Ketika kumpul dengan laki-laki di pelabuhan, saya lupa bahwa saya ini perempuan. Di pelabuhan saya mengawasi cara kerja mereka supaya barang tidak rusak dan supaya pengiriman barang tepat waktu dan tidak terlambat. Pemilik barang juga selalu diberi informasi tentang situasi dan kondisi pekerjaan di pelabuhan.

Bagaimana situasi perdagangan di pelabuhan saat itu?

Saat itu, saya lebih banyak mengurus barang perdagangan luar negeri. Jumlah barang ekspor jauh lebih besar daripada barang impor. Berbeda dari sekarang, barang impor lebih banyak daripada barang ekspor. Saya sudah mengurus pengapalan barang dengan kontainer. Saat itu, jumlah kontainer masih sedikit. Kalau sekarang, kirim barang dengan kontainer sudah banyak sekali.

Ada cerita yang masih saya ingat. Saya jadi bahan perhatian banyak orang ketika mengontrol kontainer di Depo Kalianak. Saya harus menggu-

nakan kursi karena badan saya pendek. Meski demikian, semua pekerjaan bisa saya lakukan.

Anda juga dikenal sebagai pemilik perusahaan bongkar muat (PBM) dengan order cukup besar, khususnya barang curah kering. Bisa diceritakan?

Saya merasa bahwa semua yang saya dapatkan adalah anugerah dari Tuhan. Usaha saya berkembang dari EMKL. Kemudian, saya mendirikan PBM. Banyak pemilik barang memberikan order. Sekarang rata-rata order bongkar muat mencapai 400 ribu ton per bulan.

Sebagai penjual jasa, ada hal prinsip yang harus diperhatikan. Yakni, menguasai bidangnya, mengerti selama proses pelayanan dikerjakan, dan komunikasi dengan pemberi order harus lancar. Yang terpenting adalah kepuasan pelanggan.

Saya menyapu sendiri *raw sugar* di atas kapal. Saya tidur di bawah teras gudang pelabuhan. Saya terbiasa pulang ke rumah pukul 18.00, lalu pukul 22.00 balik ke pelabuhan. Saya pernah menanggung karena dimarahi *customer*. Saya catat kekurangan saya sampai pekerjaan menjadi baik. (*c1/opi)



SUKSES DARI BAWAH: Tjilly Iswandi Lyono benar-benar merintis bisnis EMKL dan PBM dari bawah.



DEKAT DENGAN KARYAWAN: Di kantor, Tjilly Iswandi Lyono adalah sahabat bagi karyawannya.

"Jangan Bangun setelah Pukul 05.00"

TJILLY Iswandi Lyono bukanlah wanita yang tiba-tiba sukses dalam menjalankan bisnis di pelabuhan. Baik di Jakarta, Surabaya, maupun Makassar. Sejak kecil, dia terbiasa bangun pagi dan giat bekerja.

Orang tuanya mendidik dan membiasakan supaya anak mereka bangun pagi sebelum pukul 05.00. Dia selalu berbagi tugas dalam mengerjakan pekerjaan di rumah. Mulai memasak hingga bersih-bersih rumah. Dia juga selalu dilatih hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Tradisi tersebut kini diterapkan Tjilly pada tiga anaknya. Dia memberi contoh selalu bangun pukul 04.00 dan berangkat kerja pukul 07.00. Dia pulang kerja pukul 18.00, meskipun pukul 22.00 harus kem-

bali ke pelabuhan.

Membagi waktu untuk kegiatan yang berkualitas merupakan kunci sukses. Memuaskan *customer* maupun bertemu keluarga dekat dan para pegawai di kantor juga dilakukannya. Tjilly terbiasa mengerjakan semuanya. "Anak-anak saya mandiri. Tidak ada yang manja. Mereka tetap hidup sederhana dan tidak bergantung pada kekayaan orang tua. Anak pertama, Edward Wijaya, kuliah di Amerika Serikat. Anak kedua saya, si kembar Edwin Wijaya SMA di Surabaya dan Erwin Wijaya bersekolah di Singapura," jelasnya dengan bangga.

Wanita kelahiran Makassar, 31 Desember 1964, tersebut juga menjadi ibu bagi pegawai di kantornya. Dia sangat dekat dengan seluruh bawahan dan

paham karakter mereka.

"Saya dekat dengan mereka. Urusan pacaran, lapor. Mau menikah, minta pertimbangan. Mereka juga saya beri kesempatan berlibur ke luar negeri dan saya mendampingi selama perjalanan. Semua fasilitas saya cukupi," urainya.

Tjilly memiliki kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan karakter pegawai. Kuncinya, dekat dengan pegawai, dengarkan pendapatnya, berikan solusi, dan terus membimbing. Selain itu, hargai prestasinya. "Kalau pegawai baik, harus kita hargai. Mereka bisa bekerja dengan baik dan teliti. Saya pernah dapat undian mobil dan saya berikan ke pegawai terbaik karena saya anggap bahwa itu layak untuk dia," papar wanita yang masuk ke Surabaya pada 1990 tersebut. (fa/c1/opi)